

Penerapan Platform Daya Dukung Dan Manajemen Pengunjung Dengan Pembuatan Papan Informasi Berbasis Ecobrick

Auda Nuril Zazilah^{1*}, Reni Nur Jannah¹, Firda Rachma Amalia¹, Nurhalimah¹, Rudi Tri Handoko¹

¹Politeknik Negeri Banyuwangi

audanuril@poliwangi.ac.id

Abstrak

Dalam memahami permasalahan keberlangsungan Pantai Blimbingsari, dilakukanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pantai Blimbingsari. Pantai Blimbingsari terkenal dengan kuliner ikan bakar dan memiliki lokasi yang sangat strategis dekat dengan Bandara Blimbingsari Banyuwangi. Permasalahan di Pantai Blimbingsari adalah kurang maksimalnya pengelolaan dalam menata jumlah kunjungan wisatawan yang tidak diimbangi dengan daya tampung luas pantai, faktor lingkungan dan faktor pengelola. Permasalahan kedua yaitu terkait kebersihan pantai yang kontradiksi dengan adanya kuliner ikan bakar yang menjadi ciri khas Pantai Blimbingsari. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengelola pengunjung serta memberikan pelatihan pembuatan ecobrick kepada POKDARWIS dan masyarakat sekitar yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi kedua permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dimulai dari koordinasi, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan sampai evaluasi. Hasil dari permasalahan pertama berupa pemahaman dan penerapan platform daya dukung daya tarik wisata untuk mengetahui maksimal jumlah kunjungan wisatawan di

Pantai Blimbingsari sehingga pengunjung tetap mendapatkan kepuasan serta tetap memperhatikan faktor lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Hasil dari permasalahan kedua berupa kemampuan POKDARWIS dan masyarakat sekitar dalam membuat ecobrick serta adanya papan informasi wisata berbasis ecobrick yang diletakkan di Pantai Blimbingsari.

Kata Kunci: daya dukung wisata, ecobrick, Pantai Blimbingsari, papan informasi wisata

Abstract

In understanding the sustainability of Blimbingsari Beach, community service activities are carried out at Blimbingsari Beach. Blimbingsari Beach is famous for its grilled fish culinary and has a very strategic location close to Blimbingsari Banyuwangi Airport. The problem at Blimbingsari Beach is the lack of optimal management in arranging the number of tourist visits which is not balanced with the capacity of the beach area, environmental factors and management factors.

The second problem is related to beach cleanliness which contradicts the culinary of grilled fish which is a characteristic of Blimbingsari Beach. The purpose of this service activity is to provide understanding to the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in managing visitors and provide ecobrick making training to POKDARWIS and the surrounding community which can be a solution in overcoming both existing problems. The methods used in this activity start from coordination, socialization, training implementation to evaluation. The result of the first problem is in the form of understanding and applying the tourist attraction carrying capacity platform to find out the maximum number of tourist visits at Blimbingsari Beach so that visitors still get satisfaction and continue to pay attention to environmental factors. This is in accordance with the concept of sustainable tourism. The result of the second problem is the ability of POKDARWIS and the surrounding community to make ecobricks and the existence of an ecobrick-based tourist information board placed on Blimbingsari Beach.

Keywords : tourism carrying capacity, ecobricks, Blimbingsari Beach, tourist information boards

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1485>

*Correspondensi: Auda Nuril Zazilah

Email: audanuril@poliwangi.ac.id

Received: 14-01-2025

Accepted: 10-02-2025

Published: 15-02-2025



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution-4.0 International Public License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2025 by the authors.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi atau yang dijuluki sebagai *sunrise of Java* merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Sadar dengan potensi yang ada, Kabupaten Banyuwangi memprioritaskan sektor pariwisata sebagai produk unggulan yang dimiliki. Peningkatan kegiatan wisata mendorong tumbuhnya sektor pariwisata dan menjadikannya sebagai penunjang perekonomian di Kabupaten Banyuwangi (Rini, et al., 2020). Peningkatan kegiatan wisata juga didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memberikan fasilitas untuk wisatawan. Meningkatnya aktifitas wisata membuat meningkatnya juga jumlah restoran dan hotel. Adanya bandara dan pelabuhan juga semakin menambah kenyamanan dan kemudahan wisatawan luar kota dalam melakukan aktifitas wisata di Kabupaten Banyuwangi. Jumlah wisatawan, jumlah restoran, jumlah daya tarik wisata dan daya beli perkapita berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi (Mukaffi & Haryanto, 2022). Dengan berprinsip pada Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan, Kabupaten Banyuwangi berkomitmen dan optimis dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan untuk terciptanya pariwisata Banyuwangi yang unggul dalam faktor lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

Garis pantai yang panjang dan berlimpahnya kekayaan alam di Banyuwangi menjadikan banyaknya pantai di Kabupaten Banyuwangi sebagai tujuan berwisata para wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai-pantai di Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang membedakan antara satu pantai dengan pantai lainnya. Salah satu pantai yang terkenal dengan kuliner ikan bakarnya adalah Pantai Blimbingsari.

Pantai Blimbingsari terletak di Jalan Pantai Blibis Dusun Pecemengan Desa Blimbingsari Kecamatan Blimbingsari sekitar 3,1 km dari Bandara Blimbingsari Banyuwangi. Lokasinya yang dekat menjadikan Pantai Blimbingsari menjadi salah satu tujuan setelah melakukan penerbangan di Bandara Blimbingsari. Melimpahnya hasil tangkapan ikan dari Pantai Blimbingsari dan Pantai Pecemengan yang terletak di sebelah Pantai Blimbingsari, menjadi potensi bagi Pantai Blimbingsari untuk mengembangkan kuliner ikan bakar. Pantai Blimbingsari telah terkenal dengan kuliner ikan bakar yang disajikan di warung-warung sepanjang pantai. Para pelaku usaha kuliner ikan bakar ini merupakan warga lokal Desa Blimbingsari. Keterlibatan warga lokal tersebut merupakan salah satu indikator pariwisata berkelanjutan yang harus terus dikembangkan dan dipertahankan oleh pengelola Pantai Blimbingsari. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan merupakan sebuah hal yang positif yang dapat meningkatkan aktifitas ekonomi di sebuah daya tarik wisata serta menjadikan sebuah motivasi untuk pengelola dalam melanjutkan pengembangan daya tarik wisata yang ada (Zazilah, et al., 2023). Melihat sudut lain dari aktifitas ekonomi di Pantai Blimbingsari yang membawa dampak positif bagi kesejahteraan warga, terdapat suatu hal yang patut menjadi perhatian utama para pengelola yaitu terkait daya dukung daya tarik wisata dan manajemen pengunjung.

Menurut World Tourism Organization, daya dukung daya tarik wisata merupakan jumlah pengunjung maksimal yang boleh mengunjungi sebuah daya tarik wisata pada satu waktu tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan menurunnya kepuasan pengunjung (UNWTO, 2016). Daya dukung daya tarik wisata dibagi menjadi empat aspek, yaitu daya dukung fisik, daya dukung real, daya dukung

manajemen dan daya dukung efektif (Herlambang, et al., 2016). Salah satu indikator pariwisata berkelanjutan adalah terkait jumlah maksimal kunjungan yang termuat dalam daya dukung daya tarik wisata.

Pantai Blimbingsari memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang cukup tinggi. Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara sebanyak 106.006 pada tahun 2017 (Rini, et al., 2020). Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kunjungan tiap hari sebanyak 290 orang pengunjung yang mengindikasikan tingginya jumlah kunjungan. Mempertimbangkan luasnya Pantai Blimbingsari dan faktor-faktor lain yang menunjang Pantai Blimbingsari serta jumlah kunjungan tersebut maka pengelola seharusnya mengetahui maksimal jumlah kunjungan tiap hari di Pantai Blimbingsari dengan tetap memperhatikan luas, daya tampung, flora fauna, dan faktor lain yang menunjang Pantai Blimbingsari. Pengelola dapat mengetahui jumlah maksimal kunjungan yang seharusnya dengan menggunakan konsep daya dukung daya tarik wisata. Oleh karena itu, suatu platform daya dukung daya tarik wisata sangat dibutuhkan untuk mengetahui jumlah pengunjung sehingga dapat terdeteksi batas jumlah pengunjung yang seharusnya.

Hal kedua yang sudah seharusnya menjadi perhatian utama pengelola adakah terkait manajemen pengunjung. Kecilnya kesadaran pengunjung untuk bersama-sama menata dan menjaga Pantai Blimbingsari menimbulkan masalah baru terkait kebersihan. Kebersihan Pantai Blimbingsari sangatlah memprihatinkan. Sampah yang menjadi permasalahan di Pantai Blimbingsari berasal dari pengunjung, nelayan, pedagang kuliner ikan bakar serta juga sampah rumah tangga yang berasal dari penduduk sekitar. Berikut tampak kondisi sampah yang memprihatinkan di salah satu spot yang ada di Pantai Blimbingsari.

Sampah yang ada di Pantai Blimbingsari merupakan sampah kiriman yang berasal dari sungai-sungai yang bermuara di Pantai Blimbingsari. Sampah yang ada merupakan sampah rumah tangga yang dibuang oleh penduduk sekitar ke sungai yang bermuara di Pantai Blimbingsari. Jenis sampah yang ada mayoritas sampah plastik serta ada juga sampah dari nelayan atau yang berasal dari kunjungan wisatawan. Hal tersebut bertolak belakang dengan Pantai Blimbingsari yang unggul dengan kuliner ikan bakar. Kuliner ikan bakar mengharuskan Pantai Blimbingsari memiliki kebersihan yang harus selalu diperhatikan dan dijaga. Selain itu, kesadaran penduduk sekitar terhadap kebersihan di Pantai Blimbingsari juga perlu dibina. Oleh karena itu, penting sekali dilakukan pelatihan untuk mengelola sampah tersebut menjadi sebuah produk yang bisa bermanfaat bagi Pantai Blimbingsari.

Ecobrick merupakan pemanfaatan sampah dengan media botol plastik (Widiyasari, et al., 2021). Ecobrick berasal dari kata *eco* dan *brick* yang artinya bata ramah lingkungan yang menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan. Pembuatan papan informasi dari ecobrick merupakan solusi cerdas untuk dapat memberikan dampak yang nyata bagi permasalahan kebersihan pantai serta merupakan sarana pembelajaran bagi pengunjung untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam menjaga keberlanjutan suatu daya tarik wisata. Berdasarkan hal tersebut, merupakan sebuah keharusan untuk melakukan pengabdian di Pantai Blimbingsari berupa penerapan aplikasi daya dukung daya tarik wisata dan pemberian pelatihan pembuatan ecobrick untuk papan informasi wisatawan guna tata kelola dan kebersihan yang baik di Pantai Blimbingsari.

II. METODE

Terdapat dua permasalahan utama yang diselesaikan pada pengabdian ini, yaitu permasalahan pada manajemen atau tata kelola pengunjung yang diselesaikan dengan penerapan platform daya dukung daya tarik wisata untuk mengetahui jumlah maksimum kunjungan serta permasalahan terkait kebersihan pantai yang diselesaikan dengan pelatihan pembuatan ecobrick yang akan dibuat menjadi papan informasi wisata Pantai Blimbingsari.

Untuk melaksanakan pengabdian ini, ada beberapa alat dan bahan yang digunakan yaitu platform daya dukung daya tarik wisata dan peralatan untuk membuat ecobrick yaitu botol plastik, sampah plastik, tongkat untuk memasukkan plastik dan timbangan untuk mengukur berat ecobrick. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Koordinasi

Pada tahap pertama, tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi untuk memastikan bahwa mitra mengetahui dan memahami dengan jelas konsep dan tahapan kegiatan pengabdian. Koordinasi dilakukan tim pelaksana pengabdian dengan mitra yaitu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pantai Blimbingsari.

2. Sosialisasi Maksud dan Penggunaan Platform

Tim pelaksana pengabdian menjelaskan maksud, kegunaan dan cara menggunakan platform daya dukung tersebut sehingga POKDARWIS Pantai Blimbingsari dapat memahami dengan baik penggunaan platform tersebut.

3. Penerapan Platform

Setelah POKDARWIS Pantai Blimbingsari yang menjadi mitra pengabdian memahami penggunaan platform daya dukung daya tarik wisata, selanjutnya POKDARWIS menggunakan platform tersebut sesuai

kondisi yang ada di Pantai Blimbingsari. Dengan demikian dihasilkan jumlah maksimal kunjungan di Pantai Blimbingsari dengan tetap memperhatikan faktor lingkungan.

4. Evaluasi Penerapan Platform

Pada tahap keempat, setelah platform diterapkan maka tim pelaksana pengabdian melakukan evaluasi terhadap penggunaan platform, realisasi jumlah kunjungan Pantai Blimbingsari dengan jumlah maksimal kunjungan wisatawan sesuai platform.

5. Sosialisasi Pengertian, Kegunaan dan Cara Pembuatan Ecobrick

Setelah menyelesaikan permasalahan mitra yang pertama, selanjutnya tim pelaksana pengabdian melakukan solusi permasalahan yang kedua. Pada tahapan ini, tim memberikan pengertian kepada POKDARWIS terkait Ecobrick mulai pengertian, kegunaan dan cara pembuatan ecobrick. Hasil dari tahapan ini adalah pemahaman POKDARWIS terkait ecobrick.

6. Persiapan Alat dan Bahan Pembuatan Ecobrick

Setelah memahami, selanjutnya tim pelaksana pengabdian bersama mitra mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat ecobrick. Alat dan bahan tersebut berupa botol plastik, sampah plastik, tongkat untuk memasukkan plastik dan timbangan untuk mengukur berat ecobrick. Mitra dalam tahapan ini akan mempersiapkan peserta pelatihan pembuatan ecobrick yang terdiri dari POKDARWIS, karang taruna dan nelayan.

7. Pelatihan Pembuatan Ecobrick

Tahap ini merupakan tahapan inti dalam pembuatan ecobrick. Pada tahap ini, peserta pelatihan yang terdiri dari POKDARWIS, karang taruna dan nelayan dilatih untuk membuat ecobrick.

8. Pembuatan Papan Informasi Wisata Berbasis Ecobrick

Setelah membuat ecobrick, selanjutnya ecobrick yang ada dibentuk menjadi papan informasi wisata. Papan informasi wisata tersebut yaitu papan informasi jenis aktifitas yang bisa dilakukan wisatawan, peringatan keamanan wisatawan dan informasi Pantai Blimbingsari.

9. Monitoring Platform dan Papan Informasi Wisata

Pada tahapan akhir, tim pelaksana pengabdian melakukan monitoring terhadap keberlanjutan penggunaan platform daya dukung daya tarik wisata. Tim pelaksana pengabdian juga memantau papan informasi yang telah dibuat. Tim pelaksana pengabdian terus berkomunikasi dengan POKDARWIS terkait keberlanjutan pembuatan ecobrick untuk produk-produk atau fasilitas lainnya di Pantai Blimbingsari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Pantai Blimbingsari Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Ada tiga pokok kegiatan dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan yang pertama adalah sosialisasi penggunaan platform. Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan pemahaman kepada POKDARWIS tentang kegunaan dan penggunaan platform. Setelah POKDARWIS memahami kegunaan dan cara menggunakan platform, selanjutnya dilakukan praktik langsung oleh POKDARWIS dalam menggunakan platform dengan memasukkan variabel-variabel yang diminta sesuai dengan kondisi yang ada di Pantai Blimbingsari.



Gambar 2. Tim Pengabdian Koordinasi dengan POKDARWIS

Dengan adanya platform daya dukung daya tarik wisata, maka pengelola pantai atau yang tergabung dalam POKDARWIS akan mengetahui jumlah maksimal pengunjung atau wisatawan yang dapat berkunjung ke Pantai Blimbingsari dengan tetap memperoleh kepuasan dan memperhatikan faktor alam/lingkungan Pantai Blimbingsari. Daya dukung tersebut menjadi salah satu indikator pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhatikan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, ketika sebuah daya tarik wisata ingin menerapkan pariwisata berkelanjutan maka penerapan daya dukung daya tarik wisata menjadi salah satu indikator yang harus dipenuhi.

Pokok kegiatan yang kedua adalah pelatihan dan pembuatan ecobrick. Kegiatan pelatihan ini bertempat di balai yang ada di Pantai Blimbingsari. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan POKDARWIS, karang taruna serta masyarakat sekitar. Kegiatan dimulai dengan pengenalan, penjelasan tentang ecobrick, kegunaan ecobrick, cara membuat serta dilanjutkan dengan praktik membuat ecobrick. Tahapan untuk membuat ecobrick adalah:

1. Menyiapkan sampah plastik kering, botol plastik, tongkat kayu, gunting, timbangan, dan spidol permanen.
2. Menggunting sampah plastik kering menjadi potongan dalam ukuran kecil.
3. Memasukkan sampah yang telah digunting tersebut ke dalam botol dengan cara mendorong menggunakan tongkat kayu sampai padat. Satu botol plastik air minum berukuran 600ml diisi sampah seberat 200 gram. (Berat sampah minimal yang dimasukkan adalah sebesar sepertiga dari volume botol air minum tersebut)
4. Menimbang ukuran botol yang sudah diisi sampah sesuai ketentuan ukuran yang ada.
5. Apabila telah memenuhi minimal 205 gram, selanjutnya botol tersebut ditandai dengan diberi tulisan ukuran botol tersebut menggunakan spidol yang sudah disiapkan.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Ecobrick oleh POKDARWIS dan Masyarakat Sekitar

Pada tahapan kegiatan yang kedua yaitu pelatihan dan pembuatan ecobrick, kesulitan yang dialami adalah ukuran botol yang sudah dimasukkan sampah belum memenuhi standard padahal tampak botol sudah penuh dengan sampah. Hal tersebut terjadi karena sampah yang dimasukkan belum dalam ukuran yang sangat kecil sehingga botol sudah tampak penuh oleh sampah dengan potongan besar dan sulit untuk dimasukkan sampah kembali sehingga memenuhi standard ukuran yang ada.

Permasalahan tersebut wajar dialami oleh pemula atau orang yang pertama kali membuat ecobrick. Solusi permasalahan tersebut adalah dilakukan proses pemotongan sampah menjadi ukuran yang kecil sehingga lebih banyak volume sampah yang masuk di botol. Apabila sampah tidak digunting dan dalam keadaan besar, maka sampah yang berukuran besar tersebut akan memenuhi ruangan botol sehingga botol sudah tampak penuh dan tidak bisa diisi sampah kembali padahal masih belum memenuhi ketentuan berat.

Pokok kegiatan yang ketiga adalah pembuatan ecobrick menjadi papan informasi wisata. Tahapan ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan sekitar 70 ecobrick yang akan digunakan dalam membuat papan informasi wisata. Setelah 70 ecobrick tersebut selesai maka ecobrick tersebut digunakan sebagai pengganti batu bata yang akan digunakan sebagai tiang penyangga papan informasi wisata tersebut. Adapun papan informasi wisata berisikan informasi tentang Pantai Blimbingsari, himbauan kepada pengunjung serta informasi atraksi yang bisa dilakukan pengunjung di Pantai Blimbingsari.



Gambar 4. Papan Informasi Wisata Berbasis Ecobrick

Papan informasi wisata dibuat dengan bahan kayu dan atap. Pada bagian bawah, direkatkan ecobrick yang menjadi pondasi papan informasi wisata menggantikan batu bata. Papan informasi berbasis ecobrick

ini diharapkan menjadi pengetahuan atau hal yang menarik bagi para pengunjung atau wisatawan sehingga pengunjung atau wisatawan mengetahui terkait ecobrick. Lebih lanjut, pengetahuan terkait ecobrick ini diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi para pengelola, masyarakat sekitar serta pengunjung atau wisatawan untuk dapat memanfaatkan sampah yang ada menjadi ecobrick dan diolah menjadi bentuk atau benda lain yang bermanfaat seperti meja dan kursi untuk fasilitas pantai, gapura di pantai, dan lain sebagainya.

IV. KESIMPULAN

Memperhatikan luasnya Pantai Blimbingsari dan faktor-faktor lain yang menunjang Pantai Blimbingsari serta jumlah kunjungan tersebut maka pengelola perlu mengetahui maksimal jumlah kunjungan tiap hari di Pantai Blimbingsari dengan memperhatikan luas, daya tampung, flora fauna, dan faktor lain yang menunjang Pantai Blimbingsari. Pengelola dapat mengetahui jumlah maksimal kunjungan yang seharusnya dengan menggunakan platform daya dukung daya tarik wisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hal kedua yang menjadi fokus pengabdian adalah terkait manajemen pengunjung. Kecilnya kesadaran pengunjung untuk bersama-sama menata dan menjaga Pantai Blimbingsari menimbulkan masalah baru terkait kebersihan. Sampah yang menjadi permasalahan di Pantai Blimbingsari berasal dari pengunjung, nelayan, pedagang kuliner ikan bakar serta juga sampah rumah tangga yang berasal dari penduduk sekitar. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan pembuatan ecobrick untuk POKDARWIS dan masyarakat sekitar. Lebih lanjut, ecobrick yang ada digunakan sebagai pendukung dalam pembuatan papan informasi wisata yang diletakkan di Pantai Blimbingsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah memberikan dukungan dan materi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlambang, M. F. R., Wicaksono, A. D. & Hidayat, A. R. T., (2016). Kemampuan Daya Dukung Lingkungan Wisata Tirta Nirwana Songgoriti. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, No. 2(Vol. 8), pp. 57-62.
- Mukaffi, Z. & Haryanto, T., (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, No. 2(Vol. 1), pp. 38-43.
- Rini, I. S., Usman, F. & Subagiyo, A., (2020). Rute Potensial Destinasi Wisata Kabupaten Banyuwangi. *Planning for Urban Region and Environment*, No. 2(Vol. 9), pp. 39-48.
- UNWTO, 2016. *UNWTO Annual Report 2015*. [Online] Available at: <https://www.unwto.org/archive/global/publication/unwto-annual-report-2015> [Accessed 23 April 2024].
- Widiyasari, R., Zulfitria & Fakhirah, S., (2021). *Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik*. Jakarta, LPPM UMJ.
- Zazilah, A. N., Mecha, I. P. S. & Rusmawan, P. N., (2023). *Analysis of The Carrying Capacity of Tourism Attraction in Realizing Sustainable Banyuwangi Tourism*. Jakarta, ASABEC PNJ.